

PRODI PROFESI NERS PROGRAM PROFESI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2024

**PENERAPAN *ART THERAPY* MELUKIS BEBAS DALAM MENGONTROL
HALUSINASI PENGLIHATAN PASIEN DI RUANG GATOTKACA RSJD dr. ARIF
ZAINUDIN**

Ismia Istiqomah Suprpto¹⁾, Galih Priambodo²⁾

¹⁾ Mahasiswa Prodi Profesi Ners Progam Profesi Universitas Kusuma Husada Surakarta

²⁾ Dosen Prodi Profesi Ners Progam Profesi Universitas Kusuma Husada Surakarta

ismiaistiqomahsuprpto@gmail.com

ABSTRAK

Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan jiwa dimana klien mengalami perubahan sensori persepsi, merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penghiduan. Klien merasakan stimulus yang sebetulnya tidak ada (Azhari & Indah Dewi Lestari, 2023).

Subjek yang digunakan pada kasus ini adalah dua pasien dengan halusinasi yang dirawat di ruang Gatotkaca RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta. Analisa data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif *pre* dan *post with control* dengan pendekatan studi kasus selama 3 hari.

Penelunsuran karya ilmiah dilakukan dengan menelusuri bukti berupa jurnal *evidence based practice* dalam *Google Scholar* dan didapatkan 4 jurnal pendukung. Penulisan menggunakan teknik pencarian PICO, kemudian dilakukan pemilihan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan.

Hasil penelitian menunjukkan pada pasien yang diberikan *art therapy* melukis bebas Tingkat kontrol halusinasi yang semula buruk saat *pre test* berubah menjadi baik saat *post test*, sedangkan pada pasien yang tidak diberikan *art therapy* Tingkat kontrol halusinasi termasuk dalam kategori buruk baik saat *pre test* maupun *post test*. Hasil studi kasus ini *art therapi* dapat memengaruhi tingkat kontrol halusinasi pada pasien dengan halusinasi penglihatan.

Kata Kunci : *Art Therapy* Melukis Bebas, Kontrol Halusinasi, Halusinasi Penglihatan

Referensi : 21 (2014-2024)

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan suatu keadaan dimana seseorang berada dalam kondisi fisik, mental dan sosial yang terbebas dari gangguan (penyakit) atau tidak dalam kondisi tertekan sehingga dapat mengendalikan stres, hidup produktif, dan mampu bersosialisasi. Seseorang yang tidak produktif dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dapat dikatakan mengalami gangguan jiwa. Orang dengan jiwa yang terganggu akan mengalami kesulitan dengan persepsi terhadap kehidupan, berbicara kepada orang lain, serta sulit dalam menentukan sikap untuk dirinya (Annisa dkk., 2024).

Skizofrenia adalah gangguan jiwa berat yang biasanya bersifat kronis (dialami menahun), di tandai adanya kesulitan penderita dalam membedakan antara realita dengan khayalan (bisa dalam bentuk waham (delusi) atau halusinasi) (Azhari & Indah Dewi Lestari, 2023). Fenomena umum yang terjadi biasanya mengalami kekambuhan pada tahun pertama, dengan persentase 50% dan akan mengalami dampak sebesar 79% pada tahun kedua (Lavenia dkk., 2023).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2019, terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang jiwa mengalami skizofrenia (WHO, 2019). Prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia adalah 1,7 per 1000 penduduk (Kemenkes RI, 2020). Kemudian di Jawa Tengah orang dengan gangguan jiwa masuk dalam kategori jumlah cukup banyak yaitu 8,7 permil (Annisa dkk., 2024). Berdasarkan data yang telah didapatkan di ruangan Gatokaca RSJD dr. Arif Zainudin selama 1 bulan terakhir yaitu rata-rata 87,4 % (RSJD dr. Arif Zainuddin, 2024)

Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan jiwa dimana klien mengalami perubahan sensori persepsi, merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penghiduan. Klien merasakan stimulus yang sebetulnya tidak ada. Pasien yang halusinasi biasanya mengalami gangguan dalam menilai dan menilik sehingga perilaku pasien sulit dimengerti. Dampak yang dapat ditimbulkan oleh pasien yang mengalami halusinasi adalah kehilangan kontrol dirinya. Pada saat kehilangan kontrol diri ini pasien dapat melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*), dan bahkan merusak lingkungan disekitarnya (Azhari & Indah Dewi Lestari, 2023). Upaya yang dapat dilakukan untuk mengontrol halusinasi tersebut yaitu dengan cara menghardik, minum obat, bercakap-cakap, dan melakukan kegiatan rumah. Adapun penatalaksanaan lain yang mudah ditemukan adalah penerapan *art therapy* atau terapi seni dengan melukis bebas (Fekaristi dkk., 2021).

Art Therapy Melukis Bebas dapat diartikan sebagai kegiatan terapeutik yang menggunakan proses kreatif dalam melukis. Bagi pasien halusinasi terapi ini merupakan bentuk komunikasi dari alam bawah sadarnya, berdasarkan visualisasi atau simbol-simbol yang muncul, dan terdapat *image* yang merupakan simbolisasi dari ekspresi bawah sadar pasien. *Art Therapy* melukis bebas dapat menurunkan gejala halusinasi karena pada saat pelaksanaan dapat meminimalisir interaksi pasien dengan dunianya sendiri, mengeluarkan pikiran, perasaan, atau emosi yang selama ini mempengaruhi perilaku yang tidak disadarinya, memberi motivasi dan memberikan kegembiraan, hiburan, serta mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi sehingga pikiran pasien tidak terfokus dengan halusinasinya (Azhari & Indah Dewi Lestari, 2023). Terapi

melukis mampu membuat seseorang menumpahkan perasaan perasaan dan emosi yang terpendam ke dalam media kanvas (Lavenia dkk., 2023).

Seperti halnya penelitian yang dilakukan (Azhari & Indah Dewi Lestari, 2023) dengan judul “Penerapan *Art Therapy* Melukis Bebas Untuk Meningkatkan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang”. Hasil analisis menunjukkan peneliti menggunakan 2 orang subyek yang mengalami halusinasi dengan subyek I sebelum diberikan *Art Therapy* Melukis Bebas pada skor 8, setelah dilakukan *Art Therapy* Melukis Bebas skor menjadi 10. Subyek II sebelum diberikan *Art Therapy* Melukis Bebas pada skor 5, setelah diberikan intervensi menjadi skor 8. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penerapan *Art Therapy* Melukis Bebas dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan intervensi keperawatan berupa “Penerapan *Art Therapy* melukis bebas dalam mengontrol halusinasi penglihatan di Ruang Gatotkaca RSJD dr. Arif Zainudin”.

METODE STUDI KASUS

Karya Ilmiah Akhir ini menggunakan desain penelitian dengan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Implementasi diterapkan dengan metode *pre* dan *post with control* yang akan dilakukan selama 3 hari. Subjek pada studi kasus ini adalah 2 orang pasien halusinasi di ruang Gatotkaca RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta yang diambil sesuai dengan kriteria eksklusi dan inklusi. Studi kasus ini dilakukan pada tanggal 03 – 05 Juni 2024 di ruang Gatotkaca RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengkajian

Pengkajian dilakukan kepada Tn.J umur 47 tahun status perkawinan menikah mempunyai 2 anak yang 1 sudah meninggal dan tinggal bersama istri dan anaknya. masuk ruang perawatan gatotkaca pada tanggal 02 Juni 2024 dengan riwayat pernah mengalami gangguan jiwa dan sudah sering keluar masuk rumah sakit jiwa tetapi lupa saat ditanya tahun berapa. Dilakukan pengkajian pada tanggal 03 Juni 2024 Jam 11.00 WIB di dapatkan data pasien yaitu pasien melihat bayangan hitam dan ketika muncul dibacakan surat surat pendek. Pasien mengatakan ia adalah ustadz yang tahu segala hal tentang agama. Pasien dalam keadaan tenang dan kooperatif, ADL mandiri, rutin melaksanakan ibadah tetapi konsentrasi buruk, terkadang ada rasa curiga, perilaku pasien seperti melihat sesuatu, menunjukkan perilaku sesuai isi waham, verbal pasien berbelit belit dan kacau. Selama berinteraksi pembicaraan pasien melompat dari satu topik ke topik lainnya, tidak sampai pada tujuan.

Pengkajian dilakukan kepada Tn. W umur 29 tahun lulusan SMK, belum menikah dan mempunyai kakak laki laki. Tn. W mempunyai pengalaman kurang menyenangkan yaitu dikucilkan temannya. masuk ruang perawatan gatotkaca pada tanggal 03 Juni 2024 dengan riwayat sebelumnya baru pertama kali masuk rumah sakit jiwa. Dilakukan pengkajian pada tanggal 03 Juni 2024 10.00 WIB di dapatkan data pasien yaitu Pasien mengatakan melihat bayangan warna hitam dan berbentuk kecil. Pasien mengatakan saat dirumah melempar barang-barang karena melihat bayangan itu muncul. Keadaan pasien tenang, cukup kooperatif, ADL mandiri tetapi pasien sering melamun, terkadang bicara

sendiri, afek labil, kontak mata kurang, selama berinteraksi bicara pasien berbelit belit tetapi sampai pada tujuan

b. Diagnosa

Diagnosa keperawatan yang muncul pada Tn. J yang pertama yaitu (D.0085) Gangguan Persepsi Sensori berhubungan dengan gangguan penglihatan dibuktikan dengan pasien mengatakan ada bayangan berwarna hitam dan diagnosis kedua yaitu (D.0105) Waham berhubungan dengan Stress berlebihan dibuktikan dengan pasien mengatakan ia adalah ustadz yang tahu segala hal tentang agama. Diagnosa prioritas untuk Tn.J adalah (D.0085) Gangguan Persepsi Sensori.

Diagnosa keperawatan yang muncul pada Tn. W yang pertama yaitu (D.0085) Gangguan Persepsi Sensori berhubungan dengan gangguan penglihatan ditandai dengan pasien mengatakan melihat bayangan warna hitam dan berbentuk kecil dan diagnosa kedua yaitu (D.0105) Risiko Perilaku Kekerasan dibuktikan dengan halusinasi. Diagnosa prioritas untuk Tn.W adalah (D.0105) Gangguan Persepsi Sensori.

c. Intervensi

Masalah keperawatan pada Tn. J (D.0085) Gangguan Persepsi Sensori berhubungan dengan gangguan penglihatan, penulis memiliki tujuan setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3x24 jam diharapkan persepsi sensori (L.09083) membaik dengan kriteria hasil : verbalisasi melihat bayangan menurun, curiga menurun, konsentrasi membaik. Intervensi yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu Manajemen Halusinasi (I.09288) monitor perilaku yang mengidentifikasi halusinasi, pertahankan lingkungan yang aman, anjurkan melakukan distraksi yaitu art therapy melukis bebas selama 30-35

menit selama 3 hari berturut-turut, ajarkan pasien dan keluarga cara mengontrol halusinasi, kolaborasi pemberian obat antipsikotik dan antiansietas.

Masalah keperawatan pada Tn. W (D.0085) Gangguan Persepsi Sensori berhubungan dengan gangguan penglihatan, penulis memiliki tujuan setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3x24 jam diharapkan persepsi sensori (L.09083) membaik dengan kriteria hasil : verbalisasi melihat bayangan menurun, melamun menurun. Intervensi yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu Manajemen Halusinasi (I.09288) monitor perilaku yang mengidentifikasi halusinasi, pertahankan lingkungan yang aman, anjurkan memonitor sendiri situasi terjadinya halusinasi, ajarkan pasien dan keluarga cara mengontrol halusinasi, kolaborasi pemberian obat antipsikotik dan antiansietas.

d. Implementasi

Pada studi kasus ini, implementasi dilakukan pada tanggal 03 – 05 Juni 2024 di ruang Gatotkaca RSJD dr. Arif Zainudin dan dilakukan sesuai dengan intervensi yang telah disusun sebelumnya.

e. Evaluasi

1. Pasien Tn J

Setelah dilakukan tindakan keperawatan evaluasi dilakukan dengan metode SOAP (*Subyektif, Obyektif, Assesment, Planning*). Hasil evaluasi tindakan hari pertama tanggal 03 Juni 2024 pukul 11.30 WIB dengan diagnosa gangguan persepsi sensori berhubungan dengan gangguan penglihatan didapatkan hasil respon subyektif pasien mengatakan ada bayangan hitam waktu siang hari, bolak balik muncul, ketika muncul di bacakan doa dan pasien

mengatakan arti lukisannya tentang indonesia yang banyak hutan dan tumbuhan, respon obyektif pasien tampak kooperatif, dapat menyebutkan isi, frekuensi, waktu, dan respon saat halusinasi, konsentrasi buruk, ada rasa curiga, telah dilakukan penerapan *art therapy* melukis bebas pada pasien dan pasien dapat menjelaskan isi dari lukisan tersebut, mampu menghardik, patuh minum obat, dan membuat jadwal harian.. Analisa masalah gangguan persepsi sensori belum teratasi. *Planning* lanjutkan intervensi lakukan penerapan *art therapy* melukis bebas.

Hasil evaluasi tindakan hari kedua tanggal 04 Juni 2024 pukul 11.20 WIB didapatkan hasil respon subyektif pasien mengatakan bayangan hitam datang saat melamun menjelang pagi dan hanya 1x saja dan arti lukisan tentang islam yang ada batasan di Indonesia, respon obyektif pasien tampak kooperatif, dapat menyebutkan isi, waktu, frekuensi, situasi pada saat halusinasi, konsentrasi masih buruk, verbal kacau tapi sampai pada tujuan dan pasien dapat menyebutkan isi/arti dari lukisan yang dibuat, mampu menghardik, mampu bercakap-cakap dengan temannya dan membuat jadwal harian. Analisa masalah gangguan persepsi sensori belum teratasi. *Planning* lanjutkan intervensi lakukan penerapan *art therapy* melukis bebas.

Hasil evaluasi tindakan hari ketiga tanggal 05 Juni 2024 pukul 15.20 WIB pasien mengatakan bayangan hitam tidak muncul lagi menjelang pagi hari dan pasien mengatakan senang dengan kegiatan melukis ini dan arti

lukisannya tentang orang palestina yang di aniaya israel, respon obyektif pasien tampak kooperatif, dapat menyebutkan isi halusinasi, waktu, situasi dan respons halusinasi, konsentrasi masih buruk, verbal kacau tapi sampai pada tujuan dan pasien dapat menyebutkan isi/arti dari lukisan yang dibuat, mampu menghardik, patuh minum obat, bercakap-cakap dengan temannya dan membuat jadwal harian. Analisa masalah gangguan persepsi sensori belum teratasi. *Planning* lanjutkan intervensi dengan terapi aktivitas lainnya.

2. Pasien Tn. W

Setelah dilakukan tindakan keperawatan evaluasi dilakukan dengan metode SOAP (*Subyektif, Obyektif, Assesment, Planning*). Hasil evaluasi tindakan hari pertama tanggal 03 Juni 2024 pukul 10.30 WIB pasien mengatakan ada bayangan hitam warna hitam dan kecil kadang muncul siang, pasien mengatakan tidak tahu cara mengontrol halusinasi, respon obyektif pasien tampak tenang, dapat menyebutkan isi dan waktu halusinasi, verbal minimal, melamun, pasien pasif dalam bersosialisasi dan bingung. Analisa masalah gangguan persepsi sensori belum teratasi. *Planning* lanjutkan intervensi ajarkan pasien mengontrol halusinasi.

Hasil evaluasi tindakan hari kedua tanggal 04 Juni 2024 pukul 10.40 WIB pasien mengatakan bayangannya sudah tidak muncul saat siang dan bisa cara mengontrol halusinasi, respon obyektif

pasien tenang, afek masih labil, dapat menyebutkan waktu halusinasi muncul, verbal minimal, dan jarang melamun, pasien mampu menghardik halusinasi, minum obat teratur, membuat jadwal dan melakukan kegiatan tersebut. Analisa masalah gangguan persepsi sensori belum teratasi. Planning lanjutkan intervensi ajarkan pasien mengontrol halusinasi.

Hasil evaluasi tindakan hari ketiga tanggal 05 Juni 2024 pukul 16.00 WIB respon subyektif pasien mengatakan bayangannya sudah tidak muncul, dan bisa cara mengontrol halusinasi, respon obyektif pasien tenang, verbal minimal, dan jarang melamun, pasien mampu menghardik halusinasi, patuh minum obat, belum mampu bercakap-cakap dengan temannya, tidak mampu melakukan kegiatan yang sudah dijadwalkan. Analisa masalah gangguan persepsi sensori belum teratasi. Planning lanjutkan intervensi ajarkan pasien mengontrol halusinasi.

f. Pembahasan

Pada Tn.J yang diberikan perlakuan atau tindakan distraksi dengan melakukan penerapan *art therapy* melukis bebas memiliki kategori baik dalam mengontrol halusinasi penglihatan dimana pada hari pertama *pre test* mendapatkan skor 4 dan *post test* mendapat skor 7, hari kedua *pre test* mendapatkan skor 5 dan *post test* mendapat skor 8, hari ketiga *pre test* mendapatkan skor 7 dan *post test* mendapat skor 9 dimana pada Tn. J yang telah diberikan

penerapan sudah baik dalam mengontrol halusinasi penglihatan.

Sedangkan pada Tn. W yang tidak diberikan perlakuan atau tindakan distraksi dengan melakukan penerapan *art therapy* melukis bebas memiliki kategori buruk dalam mengontrol halusinasi penglihatan dimana pada hari pertama *pre test* mendapatkan skor 2 dan *post test* mendapat skor 4, hari kedua *pre test* mendapatkan skor 4 dan *post test* mendapat skor 5, hari ketiga *pre test* mendapatkan skor 5 dan *post test* mendapat skor 5 dimana pada Tn. W yang tidak diberikan penerapan masih buruk dalam mengontrol halusinasi penglihatan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *art therapy* melukis bebbas dapat membantu pasien dengan halusinasi penglihatan untuk mengontrol halusinasi yang dialami, hal ini sejalan dengan penelitian (Lavenia dkk., 2023) Kegiatan melukis sebagai media rekreasional efektif, karena mayoritas pasien mengatakan merasa senang dan terhibur setelah melukis. Seiring dengan pengertian rekreasional, yaitu kegiatan bersifat rekreasi, berupa aktivitas menyenangkan dan dapat membantu mengembangkan aspek fisik, pikiran, sosial, emosional, dan dapat meningkatkan kemampuan beradaptasi

Dalam studi kasus ini terdapat kesesuaian antara jurnal pada halusinasi penglihatan dengan intervensi menggunakan *art therapy* melukis bebas untuk mengontrol halusinasi dimana karena pada saat pelaksanaan *Art Therapy* melukis bebas dapat meminimalisir interaksi pasien dengan dunianya sendiri, mengeluarkan pikiran, perasaan, atau emosi yang selama ini mempengaruhi perilaku yang tidak disadarinya, memberi motivasi dan memberikan kegembiraan, hiburan, serta

mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi sehingga pikiran pasien tidak terfokus dengan halusinasinya

Salah satu faktor sosial budaya pada subjek penelitian yaitu pengalaman kurang menyenangkan. Pengalaman yang tidak menyenangkan adalah ketidakmampuan seseorang untuk mengelola stressor yang akan berdampak pada tingkat stress seseorang. Tingginya stressor yang dialami seseorang akan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam mengatasi stress dan mengontrol halusinasi yang dialami (Azhari & Indah Dewi Lestari, 2023).

KESIMPULAN

Pada pasien Tn.J sebelum diberikan *art therapy* melukis bebas masuk dalam kategori buruk dalam mengontrol halusinasi penglihatan dan setelah diberikan *art therapy* melukis bebas masuk dalam kategori baik dalam mengontrol halusinasi penglihatan yang dialami. Sedangkan pada pasien Tn. W yang tidak diberikan *art therapy* melukis bebas termasuk dalam kategori buruk dalam mengontrol halusinasi penglihatan yang dialaminya. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *art therapy* melukis bebas dapat membantu pasien dalam mengontrol halusinasi yang dialami.

SARAN

Studi kasus ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pemberian asuhan keperawatan yang bertujuan membantu pasien dengan halusinasi penglihatan untuk mengontrol halusinasi yang dialaminya. Studi kasus ini juga dapat dijadikan acuan dalam penatalaksanaan secara mandiri pada pasien dengan halusinasi penglihatan untuk membantu mengontrol halusinasi yang dialaminya.

DAFTAR PUSTAKA

American Art Therapy Association. (2023). *What is Art Therapy*.

Annisa, A. N., Oktaviana, W., & Su'ib, A. (2024). PENERAPAN INTERVENSI TERAPI SENI TERHADAP KOGNITIF DAN PSIKOMOTOR PASIEN DALAM MENGONTROL HALUSINASI. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(3), 75–82. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/1979/1260>

Azhari, N. K., & Indah Dewi Lestari, A. (2023). Penerapan Art Therapy Melukis Bebas Untuk Meningkatkan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, 8(2), 71–76. <https://doi.org/10.55606/sisthana.v8i2.596>

Eko, P. (2014). *Konsep dan Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta : Nuha Medika.

Fekaristi, A. A., Hasanah, U., Inayati, A., & Melukis, A. T. (2021). Art Therapy Melukis Bebas Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Cendikia Muda*, 1(2), 262–269.

Harkomah, I., Larasati Kusuma Ningrum, A., Lkn, A., Ibu Jambi, H., & Ji Tarmidzi Kadir, I. (2023). The Influence of Occupational Arts of Drawing Therapy on Changes in Signs and Symptoms of Schizophrenic Clients' Halucinating at Jambi Mental Hospital. *Original Research International Journal of Nursing and Helath Science*, 1(1), 1–4. <https://injoine.suksespublisher.com>

Iyan. (2021). *Perawatan Pasien Halusinasi*. Gowa : Pustaka Taman Ilmu.

Kemenkes RI. (2020). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI 2020*. Keperawatan Indonesia.

<https://doi.org/https://doi.org/10.7454/jki.v18i3.419>

Kusumawati, & Hartono. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta, Salemba Medika.

Lavenia, A., Febriana, M., Rahayu, S., Fadhila, M., Faridah, S., & Budianto, Z. (2023). Kegiatan Melukis sebagai Media Rekreasional pada Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 27–36. <https://doi.org/10.54082/ijpm.69>

Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*. Jakarta, Salemba Medika.

PPNI. (2016). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Definisi dan Indikator Diagnostik* (Edisi 1). Jakarta: DPP PPNI.

PPNI. (2018a). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia: Definisi dan Tindakan Keperawatan* (Edisi 1). Jakarta: DPP PPNI.

PPNI. (2018b). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia: Definisi dan Kriteria Hasil Keperawatan* (Edisi 1). Jakarta: DPP PPNI.

Sutejo. (2017). *Konsep dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa: Gangguan Jiwa dan Psikososial*. Yogyakarta : Pustaka Baru.

Utas-Akhan, L., Avcı, D., & Basak, I. (2024). Art Therapy as a Nursing Intervention for Individuals With Schizophrenia. *Journal of Psychosocial Nursing and Mental Health Services*, 1–10. <https://doi.org/10.3928/02793695-20231025-02>

Weda Suri Herlina¹, Uswatun Hasanah², I. T. U. (2024). Penerapan Terapi Menghardik Dan Menggambar Terhadap Tanda Dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, 4, 625–633.

WHO. (2019). *World Health Statistic*.

Yosep. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Bandung : Refika Aditama.

Yunitasari, E. D., & Suwarni, A. (2023). Pengaruh Terapi Individu Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi di Ruang Sub Akut Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta 3rd E-proceeding SENRIABDI 2023 *The Influence Of Individual Therapy On Patient ' s Ability To Control Hallucinations In The Sub . 3*, 623–630.